

25 SUDAH TERPANTAU

Aliran Sesat Serbu Ranah Minang

BAKOR Pekem mencatat terdapat 25 aliran sesat di Sumbar, namun yang belum terpantau masih banyak lagi. Masyarakat luas dan anak-anak perlu dibentengi pemahaman yang keliru.

PADANG, HALUAN — Ketua DPW Muhammadiyah Sumbar, Darlis Ilyas menyentil kebiasaan masyarakat yang selalu terkejut dengan kegiatan orang lain yang dinilai menyinggung perasaannya, tetapi seakan lupa dengan masalah dirinya sendiri.

Harus diakui, persoalan hidup beragama masyarakat di Sumbar sangat memprihatinkan. Aliran sesat memang banyak di Sumbar. Badan Koordinasi Pengawas Aliran Kepercayaan Masyarakat (Bakor Pakem) mencatat sekitar 25

aliran. Tetapi yang tidak tercatat atau belum terpantau masih cukup banyak lagi. Tetapi masalah keagamaan masing-masing individu juga patut dipertanyakan, seperti ketaatannya menjalankan salat 5 waktu.

"Kita ini bagaikan kain panjang yang dilipat rapi, tetapi di dalamnya ragi kain panjang itu sudah habis dimakan ngegat. Artinya, kita perlu benahi individu muslim itu sehingga tidak ada lagi kemaksiatan dan kejahatan moral yang dilakukan anak keme-

nakan kita," kata Darlis dalam rapat koordinasi organisasi massa (Ormas) Islam dengan Badan Kesbangpol Linmas Sumbar di kantor Gubernur Sumbar, Rabu (28/3).

Dikatakan, data yang ada menyebutkan sekitar 2,5 juta anak di Indonesia ini lahir di luar nikah dan sekitar 4,5 juta penduduk merupakan pemakai narkoba. Lalu data lainnya, 93,7 persen siswa SMP pernah ciuman dan melakukan oral seks serta 21,2 persen siswa SMP ini

pernah melakukan abortus.

Pendidikan di sekolah berjalan sebagaimana mestinya, tetapi pelaksanaannya belum maksimal. Disamping itu aplikasinya juga belum berjalan. Banyak anak kemenakan yang tidak menjalankan perintah wajib shalat 5 waktu. Apalagi untuk menjalankan kewajiban lainnya. Mereka yang seperti ini rentan terpengaruh dengan ajaran sesat, apalagi diberi iming-iming tertentu.

>> ALIRAN SESAT hal 11

Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang taat dan ada (pula) orang-orang yang menyimpang dari kebenaran. Barangsiapa yang taat, maka mereka itu benar-benar telah memilih jalan yang lurus.

(QS Al-Jin Ayat 14) • Jadwal Shalat

SUBUH	ZUHUR	ASHAR	MAGHRIB	ISYA
05.06 WIB	12.26 WIB	15.34 WIB	18.29 WIB	19.38 WIB

REFLEKSI

Krisis Semenanjung Korea dan Jalan Berliku Reunifikasi

Oleh: Iwan Sulistyio



KENDATI Perang Dingin usai (1989-90), tetapi Semenanjung Korea, khususnya, dan Asia Timur, umumnya, hingga kini masih menjadi salah satu 'daerah krisis' dan 'kawasan panas' dunia.

>> KRITIK hal 11



10 KRITERIA ALIRAN SESAT MENURUT MUI

- Mengingari salah satu dari rukun iman yang 6
- Meyakini dan atau mengukir agdah yang tidak sesuai dengan Alquran dan sunnah
- Meyakini lunyanya wahyu setelah Alquran
- Mengingari otonomitas dan atau kebenaran di Alquran
- Melakukan penahkiran Alquran yang tidak berdasarkan kaidah-kaidah tafsir
- Mengingari kedudukan hadis nabi sebagai sumber ajaran Islam
- Menghina, melecehkan dan atau merendahkan para Nabi dan Rasul
- Mengingari Nabi Muhammad sebagai nabi dan rasul terakhir
- Mengubah, merentah dan atau mengurangi pokok-pokok bedah yang telah ditetapkan oleh syariah, seperti haji tidak ke bakkah, salat wajib tidak 5 waktu
- Menghujat sesama muslim tanpa dalil syari seperti menghujat muslim hanya karena bukan kelompoknya

P3B Sumatera Tidak Pindah

PADANG, HALUAN — Pemprov Sumbar memang pernah mendengar rencana perpindahan kantor Perusahaan Listrik Negara Penyalur Pusat Pengatur Beban (PLN P3B) Sumatera dari Padang ke Pekanbaru. Tetapi setelah dikonfirmasi kepada Direktur PLN Indonesia Barat di Jakarta, ternyata hal itu tidak benar. PLN tidak akan memindahkan kantor P3B Sumatera ke Pekanbaru.

Gubernur Sumbar Irwan Prayitno

Kapan saja, bila eskalasi konflik memuncak dan masing-masing aktor tak sanggup menahan diri, pertempuran berskala kecil (*skirmish*), menengah, atau bahkan perang berpotensi meletup.

Upaya *Six-Party Talks* (Amerika Serikat/AS-Korea Utara-China-Jepang-Rusia-Korea Selatan) yang pernah digelar sejak 2003 guna membahas kepemilikan/program nuklir pun tak membawa dua Korea melintasi jalan-cerah penyelesaian. Ia juga tak berdampak pada terbukanya gembok pintu gerbang reunifikasi (penyatuan kembali).

Rencana peluncuran roket jarak-jauh oleh Korea Utara medio April 2012 mendatang, yang disinyalir AS sanggup menjangkau bagian selatan (Asia Tenggara dan Australia), adalah bukti keras dan bahkan kian mempertegas bahwa tampilnya Kim Jong-un (29 tahun), putera meniang Kim Jong-il (pemimpin Korea Utara terdahulu), tidak menggeser sedikit pun sikap Pyongyang.

Tindakan provokatif itu secara bersamaan juga memenggal harapan upaya ke arah 'peredaan ketegangan' melalui kesepakatan *Leap Day* antara AS dan Korea Utara pada 29/2/2012 lalu, di mana Washington akan memasok bahan pangan ke Utara dengan imbalan Pyongyang mengurungkan niatnya dalam pengayaan uranium dan uji coba rudal.

Sementara, kehadiran Presiden AS, Barack Obama, di daerah netral perbatasan kedua Korea (25/3/2012) menandakan krisis Semenanjung Korea merupakan masalah penting dalam menjaga 'rasa aman dan damai' bagi AS dan penduduk dunia.

Ketegangan hubungan Korea Utara-Selatan dari waktu ke waktu memperlihatkan pola yang sangat jelas di mana "reaksi militer pihak yang satu adalah respon dari aksi militer pihak yang lain". Artinya, sikap reaktif-militer Korea Utara merupakan tanggapan atas sikap provokatif-militer Korea Selatan, dan sebaliknya. Aksi-reaksi yang terjadi antarmereka dapat berupa penambahan jumlah persenjataan konvensional, latihan militer di kawasan dekat perbatasan, dan utamanya penambahan serta gelar kekuatan hulu-ledak nuklir.

Sungguhpun kunci utama penyelesaian krisis Semenanjung Korea melibatkan empat aktor besar (AS, China, Rusia, & Jepang), tetapi, di atas semua itu, titik-temu yang akan diraih akan sangat ditentukan oleh seberapa besar itikad internal dua Korea. Jauh lebih memungkinkan untuk mencapai reunifikasi manakala campur-tangan pihak asing diminimalkan atau, kalau bisa, tidak ada sama sekali. Dan

ini sangat sulit.

Persoalan mendasarnya adalah bagaimana elit Utara-Selatan, sebagai 'satu bangsa' yang berasal dari nenek moyang yang sama, mampu menahan ego dan sikap agresif yang tak terbendung di antara mereka hingga ke titik terendah, sehingga memungkinkan mereka untuk hidup berdampingan tanpa kebencian.

Kim Jong-un bukanlah Kim Jong-il, dan Kim Jong-il juga bukan Kim Il-sung. Akan tetapi, estafet generasi kepemimpinan yang terus bersambung lintas-zaman di Pyongyang telah menggoreskan 'rekaman unik' dalam gerak-sejarah perputaran dunia.

Langkah berani Deng Xiaoping dalam 'membuka' China pada 1970-an, entah separuh atau semua, dan kemudian membawa negerinya kepada pencapaian yang kini sangat gemilang, tampaknya tidak menginspirasi, menyadarkan, atau bahkan memaksa Jong-il ataupun Jong-un serta para elit yang memengaruhi keputusan politik di Pyongyang untuk 'membuka diri'.

A world without borders (sebuah dunia tanpa sekat) agaknya tidak berlaku bagi elit sentral di Utara. Pyongyang tampaknya juga tidak (atau belum) berpikir akan keuntungan yang dapat diperoleh secara cerdas dari interaksi yang dijalin dengan negara-negara lain.

Jalan berliku reunifikasi yang ditapaki dihadang oleh kehendak terbesar Utara di mana upaya reunifikasi harus berada 'di bawah bendera komunis'. Selain itu, *Juche*, sikap 'berdiri sendiri' serta 'menutup diri dari dunia luar', suatu ideologi yang selama berpuluh-puluh tahun memang telah mengakar kuat di Utara, kian menjauhkan semenanjung dari terpaan 'angin sejuk' perdamaian serta harapan 'sinar terang' kehidupan di masa depan.

Relatif sulit menerka dan berharap apakah dalam jangka waktu lima atau sepuluh tahun ke depan sikap melunak Korea Utara dapat muncul agar reunifikasi bisa diraih, kecuali ada 'peristiwa luar biasa' yang berkaitan dengan suksesi rezim kepemimpinan puncak di Pyongyang. Juga cukup sulit untuk memperkirakan kapan munculnya (atau berubahnya watak) seorang *leader* di Utara yang mampu mendekatkan jarak antara kepala (rasional) dan hati (nurani) di dalam dirinya.

Sebab, persoalan Semenanjung Korea bukan semata upaya reunifikasi serta masalah stabilitas kawasan Asia Timur yang berdampak pada kawasan lain di sekitarnya. Tetapi, lebih dari itu, ia juga berjaln-berkelindan dengan nasib sebagian besar rakyat Korea Utara

yang memerlukan kebutuhan dasar (*basic human needs*) untuk hidup layak sebagai manusia (pekerjaan, makanan, hunian, akses pendidikan, teknologi, kesehatan, air bersih, kenyamanan) yang justru telah dinikmati oleh sebagian besar warga di bagian selatan semenanjung itu. Menahan derita kemiskinan, tekanan politik, dan rasa lapar di tengah musim dingin yang beku oleh sebagian warga di Utara laksana mematahkan harapan akan kebahagiaan masa depan.

Pada akhirnya, di dalam struktur dunia yang anarkis memang sangat sulit mengendalikan perilaku dan hubungan antarnegara-bangsa. Sejauh Utara-Selatan masih bertahan dengan prinsip yang dianut masing-masing, ditambah dengan dinamika faktor eksternal (kepentingan empat negara besar; AS, China, Rusia, & Jepang), jalan berliku menuju reunifikasi akan tetap menjadi jalan berliku.

Elit di Pyongyang jelas tidak suka atas sikap liberal-demokratis Seoul yang terkesan tunduk pada AS. Namun, sebuah negara-bangsa, di kawasan manapun di dunia, boleh saja kukuh pada prinsip-luhur yang dianutnya, tetapi bukan berarti kaku dan menutup diri secara mutlak dari pergaulan internasional. Kini, Jongun dan elit di Utara tampaknya masih menjaga buhul 'tali silaturahmi' Pyongyang-Beijing yang kerap memperpanjang simpul 'tali kekesalan' Seoul.

Saatnya juga telah tiba bagi pemimpin puncak di Selatan untuk merenung secara total bahwa mempertinggi derajat hubungan baik antara dirinya dengan Pyongyang dan 'menjaga jarak' dengan AS akan memungkinkannya untuk mencapai reunifikasi, betapapun sulit dan pahit langkah itu.

Cara meniang Presiden Kim Dae-jung dalam memimpin Korea Selatan (1998-2003) agaknya bisa menjadi bahan renungan berharga bagi Presiden Lee Myung-bak yang sekarang bahwa: "meredakan ketegangan dengan Utara adalah langkah yang tak dapat diulur lagi". Pembicaraan intensif Pyongyang-Seoul (pernah digelar pada Juni 2000) dari hati ke hati ihwal kepentingan yang sangat mendasar sebagai sesama bangsa Korea niscaya sanggup mempersingkat liku jalan yang dihadapi.

Lagipula, sulit membantah realitas di mana "nasionalisme Korea (Utara & Selatan) hidup, tumbuh, mekar dan bersemi di tengah taman sari internasionalisme".

■ Iwan Sulisty, Pengamat Hubungan Internasional